

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Sepanjang sejarah manusia dalam memerangi ketidakadilan sosial telah melahirkan analisis dan teori sosial yang hingga saat ini masih berpengaruh dalam membentuk sistem kemasyarakatan umat manusia. Dari berbagai gugatan terhadap ketidakadilan tersebut, terdapat satu analisis yang mempertanyakan ketidakadilan sosial dari aspek hubungan antar jenis kelamin. Analisis yang dimaksud adalah analisis gender (Fakih, 2006 : xii).

Konsep penting yang perlu dipahami dalam rangka membahas masalah kaum perempuan adalah membedakan antara konsep seks (jenis kelamin) dan konsep gender. Pemahaman dan pembedaan antara konsep seks dan gender sangatlah diperlukan dalam melakukan analisis untuk memahami persoalan-persoalan ketidakadilan sosial yang menimpa kaum perempuan.

Perbedaan jenis kelamin melahirkan perbedaan gender dan perbedaan gender telah melahirkan berbagai ketidakadilan. Faktor yang menyebabkan ketidakseimbangan atau ketidakadilan gender adalah akibat dari adanya gender yang dikonstruksikan secara sosial dan budaya. Beberapa anggapan yang memojokan kaum perempuan dalam konteks sosial ini menyebabkan sejumlah persoalan (Handayani dan Sugiarti, 2006 : 10).

Pada abad-abad awal dan sebelumnya, perempuan dianggap oleh laki-laki sebagai makhluk yang mirip manusia.

*"Perempuan adalah perempuan dengan sifat khususnya yang*

manusia direkayasa oleh lingkungan baik alam maupun tangan serta pikiran manusia, yang kemudian biasa disebut orang dengan kebudayaan (Ridjal, Margiyani dan Husein, 1993 : 4).

Manusia sejak lahir sudah dibuatkan identitas oleh orang tuanya. Melalui proses belajar manusia membedakan jenis laki-laki dan perempuan tidak hanya memandang dari aspek biologisnya saja, tetapi juga dikaitkan dengan fungsi dasarnya dan kesesuaian pekerjaannya. Dari proses belajar ini kemudian muncul Teori Gender yang kemudian dijadikan landasan berpikir dan falsafah hidup, sehingga menjelma menjadi ideologi. Ideologi ini merekayasa pikiran, ingatan sehingga manusia hafal pada apa yang harus diperhatikan tentang laki-laki dan tentang perempuan. Setiap manusia akan mendapatkan informasi dari teori gender, sehingga persepsi manusia sudah terarah, seolah tidak dapat diubah lagi. Tetapi pola pikir seperti ini memiliki akses negatif yang tidak manusiawi baik bagi laki-laki maupun perempuan. Salah satu akses negatif dari ideologi gender adalah terbentuknya struktur budaya patriarkhi. Dalam budaya ini, kedudukan perempuan ditentukan lebih rendah dari pada laki-laki atau dalam masyarakat terjadi dominasi laki-laki (Ridjal, Margiyani dan Husein, 1993 : 5).

Pada dasarnya laki-laki dan perempuan di dunia ini mempunyai kedudukan yang setara, tidak ada perbedaan satu sama lain. Dalam arti di posisi pemerintahan atau legislatif memiliki hak yang sama. Kaum perempuan banyak menunjukkan kemajuan di antaranya banyak perempuan yang sekarang menjadi wanita karier. Kaum perempuan sekarang sudah mulai berpartisipasi

institusi, dan dalam hal ini khususnya adalah media massa. Sangat beralasan jika media sebagai ruang publik berusaha dikuasai oleh kaum patriarkis, mengingat fungsi media massa yang dapat membentuk perilaku dan perubahan pola pikir serta membangun pemahaman masyarakat (McQuail, 1987: 83).

Sistem media dan pengetahuan yang penuh dengan stereotipisasi saat ini merefleksikan secara keliru mengenai gender yang tidak seimbang dalam masyarakat. Sistem ini berlaku hampir pada semua media massa yang ada, begitu juga dengan iklan, film dan sinetron juga tidak terlepas dari sistem pengetahuan dan media yang ada saat ini, yaitu media yang telah diciptakan oleh patriarki.

Film adalah medium komunikasi massa yang sangat ampuh sekali. Bukan saja untuk hiburan, tetapi juga untuk penerangan dan pendidikan (Uchjana, 2003 : 209). Menurut Siregar, (1985 : 29) ada empat fungsi dasar yang ingin dipenuhi oleh sebuah film yaitu:

*Fungsi informasional, instruksional, persuasif, dan hiburan. Dalam sebuah film keempat fungsi tersebut bisa tampil secara bersama-sama dengan kemungkinan kurang dari keempatnya dan dalam penekanan yang berbeda. Dengan kata lain, sebuah film yang dimaksud sebagai hiburan sekalipun sesungguhnya juga mengandung pesan yang bersifat informasional atau instruksional atau juga persuasif.*

Pada sistem sosial manapun baik itu atas, menengah dan bawah, film, iklan maupun sinetron dapat berpengaruh pada masyarakat, bagaimanapun film, iklan maupun sinetron dapat mempengaruhi dalam segi positif maupun

100 Film Iklan maupun sinetron mempengaruhi masyarakat dengan

sedemikian rupa sehingga dapat membentuk pola pikir masyarakat sesuai dengan pesan yang disampaikan dalam film, iklan maupun sinetron.

Peran perempuan dalam hubungan kapitalis industri media semakin menguatkan belenggu rantai patriarki sebagai wujud dari dominasi kaum laki-laki dan semakin menjauhkan kaum perempuan dari cita-cita kesetaraan dan keadilan gender. Eksploitasi kecantikan dan keindahan tubuh perempuan di dalam sinetron tidak lebih hanya berfungsi sebagai perayu, pemanis dan memperindah agar sinetron laku ditonton oleh masyarakat luas. Eksploitasi perempuan dalam sinetron erat kaitannya dengan ideologi kapitalisme yang menempatkan perempuan sebagai salah satu alat produksi. Dengan demikian bisa disimpulkan bahwa perempuan hanya menjadi komoditi, yang hanya bernilai jika perempuan masih memiliki daya jual.

Media massa memanfaatkan perempuan dengan seluruh karakter yang bisa diperjual-belikan, baik itu dari segi kecantikan, kemolekan tubuh, sebagai perwujudan dari pola patriarki laki-laki dan kapitalisme industri pers. Citra perempuan belum juga mampu bergeser dari ruang privat yang berkisar pada kasur, sumur dan dapur. Fungsi tubuh perempuan dalam era ekonomi kapitalisme bergeser dari fungsi *organis, biologis, reproduktif*, ke fungsi ekonomi. Kondisi seperti ini yang telah menempatkan perempuan sebagai komoditi, perempuan seolah-olah telah menjadi komoditi yang diperjual-belikan.

Hampir setiap kali kita menonton tayangan televisi, baik itu film maupun sinetron, sering tidak kita sadari mencoba untuk menyampaikan

bagi para pembaharu sebelumnya (<http://www.jurnalperempuan.com/yjp.jpo>, diakses tanggal 4 Maret 2007).

Aliran fungsionalisme struktural atau yang sering disebut dengan aliran Fungsionalisme adalah mazhab arus utama dalam ilmu sosial yang dikembangkan oleh Robert Merton dan Talcott Parsons. Teori ini memang tidak secara langsung menyinggung mengenai masalah perempuan. Namun menurut mereka masyarakat adalah suatu sistem yang terdiri atas bagian dan saling berkaitan (agama, pendidikan, struktur politik sampai pada keluarga) dan masing-masing bagian secara terus-menerus mencari keseimbangan agar dapat menjelaskan posisi mereka tentang kaum perempuan. Pengaruh Fungsionalisme tersebut dapat kita temui dalam pemikiran Feminisme Liberal. Aliran ini muncul sebagai kritik dari teori politik Liberal yang pada umumnya menjunjung tinggi nilai otonomi, persamaan dan nilai moral serta kebebasan individu, namun pada saat yang sama dianggap mendiskriminasikan perempuan. Sedangkan asumsi dasar Feminisme Liberal berakar pada pandangan bahwa kebebasan (*freedom*) dan kesamaan (*equality*) yang berakar pada rasionalitas dan pemisahan antara dunia privat dan publik (Fakih, 2006: 81).

*Konsep ini diambil dari Habermas tentang teori masyarakat dan mengundang perdebatan dikalangan feminis. Karena masyarakat yang dimaksudkan Habermas dalam penciptaan opini publik ini, kata para feminis, mengabaikan perempuan yang identik dengan ruang privat. Karenanya, pembagian dikotomi antara publik dan privat menjadi salah satu aspek analisa para feminis. Awal kritik tentang dikotomi publik dan privat ini disampaikan oleh Mary Walstonecraft, seorang pelopor feminis liberal abad*

Citra perempuan yang biasanya ditampilkan dengan segala karakternya yang dijadikan komoditas, baik itu sebagai pelengkap maupun pekerja (maksudnya dalam wilayah domestik), pada sinetron atau komedi situasi *Office Boy* bukan hanya perempuan tapi laki-laki juga ditampilkan menempati wilayah domestik, tentu saja seperti yang kita tahu bahwa pekerjaan dari seorang *Office Boy* itu memang hampir keseluruhan berputar disekitar dapur, namun untuk cerita yang seperti ini jarang sekali bisa kita temui di layar televisi kita. Apalagi dalam sinetron *Office Boy* ini laki-laki digambarkan tidak lagi berkuasa sepenuhnya terhadap perempuan, namun yang terjadi adalah sebaliknya perempuan memang digambarkan lebih mendominasi laki-laki.

Dari sekian banyak film dan sinetron yang mengangkat realitas sosial yang terjadi dalam bentuk ketidakadilan sosial (dalam hal ini adalah peran gender). Sitkom *Office Boy* ini mencoba untuk menampilkan hal yang berbeda. Di sini perempuan mencoba ditampilkan sebagai sosok pemimpin, tetapi dalam kepemimpinannya perempuan tetap tidak bisa meninggalkan sisi negatifnya yaitu sifat emosional yang terlalu berlebih. Untuk kaitannya dengan peran gender, yang biasanya perempuan selalu di tempatkan di wilayah domestik, di sini perempuan memang sudah menjangkau wilayah publik, namun sifat-sifat yang dikonstruksikan pada perempuan seperti kurang rasional, emosional, masih tetap melekat. Film, sinetron, iklan, memang merupakan bagian dari media yang sangat dekat, dan mudah untuk dapat masuk dan memberikan pengaruh dalam kehidupan masyarakat

1. Mengungkap bagaimana representasi peran gender dalam serial “Office Boy”.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis**

Sebagai manifestasi atau penerapan teori yang telah diperoleh selama penulis mengikuti kuliah khususnya yang menyangkut tentang teori semiotika.

##### **2. Manfaat Praktis**

Dengan penelitian ini diharapkan bisa menjadi kerangka acuan studi pada berbagai studi film yang selama ini telah berlembaga baik secara formal maupun non-formal. Selain itu, diharapkan pula dapat menambah bahan pelengkap wawasan tentang sisi dunia perfilman yang selama ini hanya berkisar pada sisi teknis (proses pembuatan) dan bisnis semata.

#### **E. Kerangka Teori**

##### **1. Representasi**

Konsep representasi tidak dapat dipisahkan dari konsep lain, yaitu reproduksi. Representasi mengandaikan ada sebuah realitas (fisik, psikis, sosial) yang tidak dapat dihadirkan, sehingga diwakilkan oleh citra agar representasi dapat berlangsung. Konsep produksi mempunyai penandaan yang sama, yaitu bahwa ada produk yang diproduksi sebelumnya yang kini

memerlukan produksi ulang, sehingga keberadaan reproduksi mendahului produksi relasi reproduksi semacam inilah yang dilukiskan oleh Walter Benjamin, yaitu bagaimana era reproduksi mekanik (seperti kamera) dapat memproduksi realitas atau produk yang sudah ada.

Di dalam era sinematografi yaitu era representasi di mana reproduksi realitas menggunakan kamera film yaitu sebuah kamera memindahkan secara ikonis sebuah realitas ke dalam wujud sebuah gambar foto maupun gambar bergerak, di mana gambar tersebut adalah representasi dari realitas yang dicitrakannya (Audifax, 2006 : xxxvi).

Konsep representasi menjadi hal yang penting dalam studi tentang budaya, representasi menghubungkan makna (arti) dan bahasa dengan kultur. Representasi adalah sebuah bagian yang esensial dari proses dimana makna dihasilkan atau diproduksi dan diubah antara anggota kultur tersebut (Hall, 1997: 15).

Representasi yaitu bagaimana dunia dikonstruksi dan direpresentasikan secara sosial kepada dan oleh kita (Barker, 2005: 9). Unsur utama *cultural studies* dapat dipahami sebagai pembelajaran terhadap kebudayaan sebagai praktik pemaknaan representasi. Representasi dan makna budaya memiliki unsur-unsur tertentu, yaitu bunyi, prasasti, obyek, citra, buku, majalah, dan program televisi. Semua itu diproduksi, ditampilkan, digunakan dan dipahami dalam konteks sosial tertentu.

Film pada hakekatnya membentuk dan merepresentasikan realitas, isi film sendiri adalah hasil para pekerja film membentuk dan



menyangkal keberadaan dari ketidaksamaan unsur kecuai jika mereka terjadi di dalam penyajian (Devereux, 2003: 117). Media massa menjadi mesin representasi dari berbagai macam nilai dan tanda. Penampilan dari imajinasi yang mewakili nilai-nilai tertentu, seperti nilai kecantikan, *heteroseksualitas*, *feminitas*, membenaran suatu nilai apakah baik atau buruk, benar atau salah, normal ataukah tidak normal.

Stuart Hall menguraikan tiga pandangan kritis terhadap representasi, yang dilihat dari posisi *viewer* maupun *creator* terutama dalam hal mengkritisi makna konotasi yang ada di balik sebuah representasi (Burton, 2000:177),yaitu:

1. *Reflective*, yakni pandangan tentang, makna tentang. Di sini representasi berfungsi sebagai cara untuk memandang budaya dan realitas sosial.
2. *Intentional*, adalah sudut pandang dari creator yakni makna yang diharapkan dan dikandung dalam representasi.
3. *Constructionist*, yakni pandangan pembaca atau reader melalui teks yang dibuat. Yang dilihat dari penggunaan bahas atau kode-kode lisan dan visual, kode teknis, kode pakaian dan sebagainya, yang oleh televisi dihadirkan kepada khalayak secara audio visual.

Representasi memiliki beberapa unsur (Burton, 2000 : 171-176) :

a. Stereotip (*Stereotype*)

*Advertising* dan *sitcom* menggunakan konsep stereotip karena keduanya ingin secara cepat dapat menarik perhatian dari penonton. Stereotip sendiri memiliki arti peniruan dari bentuk-bentuk yang sudah direpresentasikan. Penggunaan unsur stereotip ini di dalam media massa dapat dilakukan dengan dua cara, pertama dengan menambahi bentuk dari stereotip

Stereotip adalah bagian dari proses daur ulang dan usaha memperkuat representasi dari kelompok sosial. Sudut pandang media massa terhadap wanita adalah salah satu contoh di mana unsur stereotip digunakan dalam media massa, yang mana sebagian besar media massa (dalam konteks ini adalah sitkom atau sinetron) menggunakan stereotip perempuan adalah “wanita lemah maupun super mom” sebagai pelengkap laki-laki dan memiliki keindahan tubuh sebagai nilai jual (penambahan nilai bentuk dari stereotip), tetapi ada juga sebagian lagi yang memandang perempuan sederajat dengan laki-laki, tidak mengandalkan visualisasi tubuh sebagai nilai jualnya (melawan stereotip).

Jadi sementara stereotip mungkin adalah bentuk dari representasi yang paling mudah untuk dikenali, tetapi representasi sebenarnya adalah lebih dari stereotip.

#### b. Identitas (*Identity*)

Representasi membentuk identitas dari group yang bersangkutan, identitas adalah pengertian bersama kita mengenai grup yang ditampilkan, sebuah pemahaman bersama tentang siapa mereka, seberapa nilai mereka, bagaimana mereka dilihat oleh yang lain yang mungkin saja bersifat negatif ataupun positif. Sehingga identitas dapat menimbulkan perbedaan antara satu kelompok dengan kelompok yang lain.

Pemahaman terhadap identitas tersebut secara garis besar dapat dibagi menjadi dua yaitu antara yang berada di dalam grup dan di luar grup. Sebagai contoh, perempuan sinetron dengan latar belakang adat istiadat Sumatera

penanda dari grup sosial mereka. Tetapi perlu ditekankan di sini rupa adalah perbedaan yang nyata.

Perbedaan juga dapat mengenai norma sosial yang berlaku di dalam masyarakat. Melalui representasi dapat dengan jelas diketahui apakah suatu rupa dan kebiasaan tersebut adalah merupakan sesuatu yang positif atau negatif. Perbedaan yang terjadi dapat berbentuk negatif karena adanya sebuah anggapan terhadap bentuk positif yang sudah ada terlebih dahulu dan berada sangat kontras dengan bentuk negatif tersebut.

## 2. Komunikasi sebagai Produksi Makna

Komunikasi merupakan sebuah penyebaran informasi, yang dalam prosesnya melibatkan banyak komponen. Komponen tersebut terdiri dari : *source* (sumber), *message* (pesan), *channel* (media), *receiver* (penerima). Dalam berlangsungnya proses komunikasi, sumber menyusun pesan melalui media yang telah dipilih untuk mengirim pesan kepada penerima, dan pesan tersebut dikirim berdasarkan tujuan tertentu. Respon atau jawaban dari penerima ke sumber disebut *feedback*.

Komunikasi merupakan proses pertukaran ide dan gagasan dengan menggunakan bahasa sebagai sarana penyalurnya. Sehingga komunikasi tidak hanya dimaknai sebagai proses komunikator ke komunikan semata, melainkan komunikasi juga dapat dikatakan sebagai proses produksi pesan dan pertukaran pesan. Inilah yang diungkapkan John Fiske bahwa komunikasi

anak panah yang menunjukkan interaksi yang *konstan*, struktur tersebut tidaklah statis, melainkan sebuah praktik yang dinamis (Fiske, 1990:11).

Kaitannya dengan semiotika yaitu pesan dimaknai sebagai susunan tanda-tanda yang dapat digunakan untuk berinteraksi dengan para penerima pesan tersebut, serta dapat menghasilkan arti atau pengertian.

*Semiotika berkaitan dengan segala hal yang dapat dimaknai suatu tanda-tanda. Sebuah tanda adalah segala sesuatu yang dapat dilekati (dimaknai) sebagai penggantian yang signifikan untuk sesuatu yang lainnya. Segala sesuatu ini tidak begitu mengharuskan akan adanya atau untuk mengaktualisasikan adanya tempat entah dimanapun pada saat suatu tanda memaknainya (Berger, 2005: 4).*

### 3. Konsep Gender

Berbicara mengenai perempuan dalam hubungannya dengan laki-laki, perlu adanya pemahaman terhadap dua aspek pokok, sekaligus dilakukan pembedaan antara keduanya. Dua aspek pokok tersebut adalah seks dan gender. Pengertian seks sebagai jenis kelamin manusia adalah pembedaan yang berdasarkan pada fisik manusia. Perbedaan secara fisik tersebut ada dan melekat sejak lahir dan bersifat permanen. Perbedaan fisik itu diberikan oleh Tuhan dan manusia menerima dengan apa adanya, sehingga biasa disebut sebagai ketentuan Tuhan atau kodrat (Widyatama, 2006: 3).

Menurut kodratnya laki-laki memiliki penis, jakun dan memproduksi sperma. Sedangkan perempuan memiliki alat reproduksi seperti rahim dan saluran untuk melahirkan, memproduksi sel telur, memiliki vagina dan

memiliki alat untuk menyusui (Fakih, 2006: 8). Perbedaan fisik tersebut tidak dapat dipertukarkan kecuali lewat operasi.

Pembedaan yang kedua adalah berdasarkan gender. Jika konsep seks didasarkan pada fisik, maka gender dibangun berdasarkan konstruksi sosial maupun kultural manusia. Misalnya bahwa perempuan itu dikenal sebagai makhluk yang lemah lembut, anggun dan memiliki sifat keibuan dan emosional. Sedangkan laki-laki dianggap jantan, kuat dan rasional. Sifat-sifat tersebut dapat dipertukarkan, dengan kata lain ada laki-laki yang memiliki sifat lemah lembut, keibuan dan emosional, sementara juga ada wanita yang perkasa, kuat dan rasional. Perubahan dari sifat-sifat tersebut bisa saja terjadi dari waktu ke waktu (Fakih, 2006: 9).

Terbentuknya perbedaan-perbedaan gender dikarenakan oleh berbagai hal, diantaranya dikonstruksikan dan disosialisasikan secara sosial maupun kultural, baik oleh lembaga-lembaga sosial maupun agama. Pada akhirnya dengan melalui proses yang lama perbedaan-perbedaan gender dianggap sebagai ketentuan mutlak dari Tuhan, hal tersebut dianggap oleh masyarakat sebagai kondisi yang terberi dan tidak bisa dipertukarkan, seolah-olah perbedaan-perbedaan gender adalah sifat biologis yang sudah tidak dapat dirubah lagi, menjadikan anggapan bahwasanya perbedaan gender adalah sudah menjadi sebuah kodrat antara laki-laki dan perempuan.

*"Perempuan adalah perempuan dengan sifat khususnya yang kurang berkualitas," ujar Aristoteles, "kita harus memandang sifat perempuan yang dimilikinya sebagai suatu ketidaksempurnaan alam." Sedangkan St. Thomas menganggap perempuan sebagai "laki-laki yang tidak sempurna", makhluk*

Bahwa perempuan (di media massa) dalam budaya populer yang nilai utamanya adalah daya tarik seksual. Penampilan di media hanyalah sebagai pemanis, pelengkap, atau bahkan pemuas fantasi seksual kaum pria.

Perbedaan perstereotipan maskulin dan feminin kian mengakar seperti yang diungkapkan Wiliam&Best bahwa laki-laki diyakini secara luas sebagai dominan, mandiri, berorientasi prestasi, dan tegar. Adapun perempuan diyakini secara luas memiliki sifat pengasuh, senang berkumpul, kurang memiliki harga diri, dan lebih pertolongan pada saat-saat mengalami kesulitan (Santrock, 2002:361).

Kemanusiaan adalah laki-laki dan laki-laki mendefinisikan perempuan bukan sebagai dirinya, namun sebagai kerabatnya. Perempuan dianggap bukan sebagai makhluk yang mandiri. Perempuan didefinisikan dan dibedakan dengan referensi laki-laki dan bukan laki-laki dengan referensi perempuan. Perempuan merupakan makhluk yang tercipta secara kebetulan, makhluk tidak *esensial* yang berlawanan dengan makhluk *esensial*. Laki-laki adalah subyek yang *absolut* sedangkan perempuan digambarkan sebagai sosok yang lain (Beauvoir, 2003 : ix).

Sejak dulu dalam kehidupan bermasyarakat di Indonesia, struktur kekuasaan laki-laki dan perempuan tidak sama dan cenderung timpang. Ada pembagian kekuasaan yang oleh sebagian masyarakat dirasa tidak adil karena menempatkan perempuan dalam posisi ter subordinasi atas laki-laki. Struktur kekuasaan yang timpang itu tercermin dalam hubungan-hubungan yang

dalam tingkatan yang lebih tinggi dari pada perempuan. Laki-laki distereotipkan sebagai penguasa, sedang perempuan yang dikuasai. Laki-laki menjadi pemimpin perempuan yang dipimpin. Laki-laki menjadi orang yang ada di depan sementara perempuan yang ada di belakang. Laki-laki menjadi sosok yang dilayani sementara perempuan yang melayani (Widyatama, 2006: 143).

Apa yang menjadi anggapan umum dalam kehidupan masyarakat bahwa, urusan rumah tangga seperti halnya mencuci, memasak, segala hal yang berkaitan dengan urusan domestik adalah sudah menjadi "kodrat perempuan", padahal itu semua adalah peran gender yang dimiliki perempuan yang telah dikonstruksi secara kultural, peran-peran itu bisa saja dilakukan oleh laki-laki, memasak, mencuci, jenis-jenis pekerjaan seperti itu dapat dipertukarkan.

Kita cenderung menganggap bahwa itu semua secara alamiah sudah sedemikian rupa. Wanita sudah sewajarnya hanya mengurus hidup di lingkungan rumah tangga. Orang menganggap bahwa tugas seperti ini adalah tugas dan peran yang telah diatur oleh alam. Malahirkan dan membesarkan anak, serta memasak dan memberi perhatian pada suaminya, agar rumah tangga yang tentram dan sejahtera dapat diciptakan. Laki-laki mempunyai tugas lain, yakni pergi keluar rumah, untuk mencari makan bagi keluarganya (Budiman, 1985: 1).

Relasi kuasa dan status yang berbeda antara laki-laki dan perempuan menjadi dasar pola dalam pembagian tenaga kerja. Jika dalam masyarakat

tradisional dikenal pembagian kerja secara seksual, laki-laki sebagai pemburu dan perempuan sebagai pengasuh, maka hal yang sama juga masih dijumpai dalam masyarakat modern. Teori ini secara ideologis telah digunakan untuk memberikan pengakuan terhadap kelanggengan dominasi laki-laki dan seolah-olah teori ini dianggap bertanggung jawab terhadap lestarnya stratifikasi gender di dalam masyarakat.

Perbedaan gender antara laki-laki dan perempuan melahirkan ketidakadilan gender (*gender inequalities*) baik bagi kaum laki-laki maupun terhadap kaum perempuan. Marginalisasi dan subordinasi perempuan, kekerasan, pelabelan (*stereotype*) yang negatif, beban kerja yang lebih panjang. Marginalisasi kaum perempuan yang mengakibatkan kemiskinan, program-program pembangunan pemerintah semakin meminggirkan kaum perempuan dari pekerjaannya. Dengan memperkenalkan jenis padi unggul, dan sistem panen yang sudah tidak lagi menggunakan ani-ani melainkan menggunakan sabit, akibatnya kaum perempuan semakin termarginalisasi, semakin miskin dan tersingkir karena tidak mendapatkan pekerjaan.

Subordinasi perempuan muncul sebagai akibat dari konsep gender yang menganggap bahwa kaum perempuan irrasional, sehingga tidak dapat menempatkan perempuan sebagai seorang pemimpin. Anggapan seperti ini mengakibatkan penempatan perempuan pada posisi yang tidak penting. Pelabelan atau stereotipisasi terhadap kaum perempuan menimbulkan ketidakadilan, misalnya perempuan berbisnis di rumah untuk menarik perhatian



lawan jenisnya, sehingga setiap terjadi tindak kekerasan atau pelecehan seksual selalu dikaitkan dengan stereotip ini.

Perempuan tidak cocok untuk menjadi kepala rumah tangga atau sebagai seorang pemimpin karena perempuan tidak rasional, anggapan seperti itu mengakibatkan semua pekerjaan domestik menjadi tanggung jawab perempuan. Konsekuensinya banyak sekali pekerjaan yang harus diselesaikan dan beban kerja yang semakin lama, terlebih lagi jika si perempuan itu harus bekerja, maka ia memikul beban kerja ganda.

Di dalam kehidupan rumah tangganya hampir semua aktivitas perempuan pada dasarnya adalah untuk melayani orang lain, dalam hal ini seluruh keluarga tanpa terkecuali. Misalnya membantu merapikan dan membersihkan rumah, menyiapkan makan dan minum, menyiapkan pakaian untuk suami dan anak dan lain sebagainya, seolah-olah perempuan hanyalah sebagai sosok yang sudah berkewajiban berada dalam wilayah domestik. Semua pelayanan yang dilakukan perempuan sudah dirasa sebagai sesuatu yang sangat lazim maka tidak dirasa sebagai beban.

Dalam perspektif gender, maskulin maupun feminin sebenarnya merupakan pilihan. Artinya laki-laki dan perempuan dapat secara bebas memilih penampilan mana yang diinginkannya. Tidak ada keharusan bahwa laki-laki harus menampilkan dirinya sebagai sosok yang maskulin dan sosok yang feminin bagi perempuan. Sifat-sifat itu dapat ditertukarkan satu dengan

laki-laki dan perempuan serta tentang kualitas *maskulinitas* dan *feminitas* (Soemandoyo dalam Widyatama, 2006: 7). *Stereotip* muncul seiring dengan pesatnya perkembangan zaman. Berbagai konstruksi sosial itu tergantung pada konstruksi sosial dan budaya masyarakat. Ciri dari sifat laki-laki dan perempuan dapat berbeda antara satu wilayah dengan wilayah lain atau dari waktu ke waktu yang lain. Namun sekalipun demikian diseluruh dunia terdapat kecenderungan yang sama tentang pandangan manusia terhadap perempuan dan laki-laki, yaitu posisi perempuan selalu berada di bawah posisi laki-laki.

#### 4. Pembagian Kerja Seksual

Secara fisik laki-laki dan perempuan berbeda, organ kelamin laki-laki dan perempuan berbeda, perempuan memiliki payudara yang lebih besar, perempuan melahirkan dan laki-laki tidak. Anggapan umum yang salah mengatakan bahwa laki-laki lebih agresif, lebih aktif dan lebih rasional, sedangkan perempuan sebaliknya; lebih submisif, lebih pasif dan lebih emosional. Karenanya hal ini dipercaya sebagai dasar bagi penempatan perempuan diwilayah domestik, bahwasanya sudah sewajarnya pekerjaan rumah tangga dilimpahkan pada perempuan. Laki-laki memiliki pekerjaan lain di luar rumah, bekerja mencari nafkah untuk menghidupi keluarganya.

Pembagian kerja seksual adalah pembagian kerja didasarkan atas jenis kelamin. Dikebanyakan masyarakat ada pembagian kerja seksual di mana beberapa tugas dilaksanakan oleh perempuan dan beberapa tugas lain

dikerjakan oleh laki-laki. Kesadaran akan perbedaan pendefinisian maskulinitas dan feminitas di setiap masyarakat ini membawa kesadaran akan adanya bentuk-bentuk pembagian kerja seksual yang berbeda. Pembagian kerja yang didasarkan atas perbedaan seks tersebut sudah sedemikian lama berlangsung. Karenanya sebagian masyarakat cenderung beranggapan bahwa ini adalah suatu hal yang sudah alamiah, tanpa memperhatikan apakah sudah sedemikian adil pembagian kerja tersebut, apakah ada pihak yang lebih diuntungkan dengan pembagian kerja yang seperti ini.

Perbedaan dan pembagian peran gender juga membuat perempuan bekerja lebih keras dengan memeras keringat jauh lebih panjang. Pada umumnya, jika dicermati, di suatu rumah tangga ada beberapa jenis pekerjaan yang dilakukan oleh laki-laki dan beberapa yang dilakukan oleh perempuan. Pada kenyataannya, dalam banyak observasi yang dilakukan, menunjukkan bahwa hampir 90% pekerjaan domestik dikerjakan oleh perempuan. Terlebih lagi bagi mereka yang bekerja (umpamanya buruh industri atau profesi lainnya), artinya mereka memiliki peran ganda atau dengan kata lain beban kerja ganda di rumah dan di luar rumah (Fakih, 2006: 150).

Peran ganda tersebut oleh Michelle Zimbalist & Louise Lamphere, disebut dengan konsep dualisme kultural, yakni adanya konsep *domestic sphere* (lingkungan domestik) dan *public sphere* (lingkungan publik). Kedua pengertian ini dengan tegas menggambarkan keterpisahan peranan dan pembagian kerja yang ketat antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat

... dan ... ..

Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya pembagian kerja secara seksual terus berganti-ganti sepanjang sejarah (Budiman,1985: 32).

## 5. Ideologi Patriarkhi

Selama ini wacana tentang gender sering dipahami sebagai sesuatu yang berkaitan dengan kodrat perempuan dan laki-laki. Hal ini dikarenakan adanya kurang pahaman masyarakat mengenai gender itu sendiri. Sering terjadi kerancuan antara gender dan sex dimana keduanya dianggap sama. Hal ini karena dalam bahasa Inggris, sex dan gender tidak dibedakan secara jelas, keduanya diartikan sebagai jenis kelamin. Untuk menghindari kerancuan pemahaman, maka pengertian keduanya perlu diperjelas terlebih dahulu.

Sex dapat diartikan pembagian jenis kelamin yang ditentukan secara biologis melekat pada jenis kelamin tertentu. Berdasarkan pengertian tersebut, maka perempuan dan laki-laki dibedakan sebagai makhluk yang secara kodrati memiliki fungsi-fungsi organisme yang berbeda. Sifat-sifat keduanya terpisah secara biologis dan tidak dapat dipertukarkan. Laki-laki secara kodrat adalah makhluk yang memiliki alat kelamin berupa testis dan penis, memiliki hormon testosteron, memiliki jakun. Sementara perempuan memiliki alat kelamin berupa vagina dan klitoris, memiliki hormon estrogen dan progesteron (Handayani, 2002:5).

Gender dapat berarti perbedaan jenis kelamin. Hanya saja konsep gender menurut Handayani (2006:6) adalah sifat yang melekat pada kaum laki-laki dan perempuan yang dibentuk oleh faktor-faktor sosial maupun

budaya, oleh karena itu lahir beberapa anggapan tentang peran sosial dan budaya laki-laki dan perempuan. Perbedaan peran dan fungsi tersebut bukan merupakan sesuatu yang bersifat kodrati tetapi dipisahkan menurut kedudukan, fungsi dan peranan dalam berbagai bidang kehidupan. Jadi dapat dikatakan bahwa gender merupakan sesuatu yang diperoleh dan ditentukan oleh kehidupan dan budaya masyarakat. Sementara sex merupakan sesuatu yang bersifat kodrati dan merupakan pemberian dari Tuhan Yang Maha Kuasa.

Gender merupakan suatu produk kebudayaan yang terbentuk akibat konstruksi budaya masyarakat. Struktur dan tatanan nilai dalam suatu masyarakat menentukan bagaimana masyarakat memahami tentang gender dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari di seluruh aspek kehidupan. Ketika suatu masyarakat lebih mengutamakan perbedaan antara perempuan dan laki-laki secara kodrati, maka akan timbul ketidakadilan sosial yang berupa ketidaksetaraan gender.

Ketika membicarakan mengenai gender maka kita juga membahas tentang patriarki. Patriarki merupakan bagian yang tidak terpisah dari konsep gender, dan bahkan menjadi titik tolak perjuangan kaum perempuan meraih kesetaraan dengan kaum laki-laki. Patriarki bukan hanya merupakan sebuah konsep tetapi merupakan suatu sistem yang tumbuh dan berkembang di dalam kehidupan sebagian besar masyarakat dunia.

Mengenai patriarki sendiri pada awalnya memiliki pengertian yang sempit, yakni merujuk pada sistem yang secara historis berasal dari hukum

Yunani dan Romawi, di mana kepala rumah tangga laki-laki memiliki kekuasaan hukum dan ekonomi yang mutlak atas anggota keluarga laki-laki dan perempuan yang menjadi tanggungannya, berikut budak laki-laki dan perempuannya. Namun setelah itu terjadi sesuatu hal yang mutakhir, di mana kata patriarki mulai digunakan diseluruh dunia untuk menggambarkan dominasi laki-laki atas perempuan dan anak-anak dalam keluarga dan ini berlanjut kepada dominasi laki-laki dalam semua lingkup kemasyarakatan lainnya (Mosse, 2002 : 64). Setelah itu kemudian patriarki menjelma menjadi sebuah ideologi yang memberikan pembenaran terhadap penguasaan atau superioritas laki-laki atas perempuan (Darwin, 2005 : 59). Patriarki membesar-besarkan perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan dan memastikan bahwa laki-laki selalu mempunyai peran yang dominan dan maskulin, sedangkan perempuan selalu mempunyai peran yang subordinat dan feminin (Tong, 1998 : 73).

Menurut Bashin (1996:1), patriarki secara harfiah berarti kekuasaan bapak atau "patriarkh (*patriarch*)". Saat ini istilah patriarki digunakan secara umum untuk menyebut kekuasaan laki-laki, hubungan kuasa dengan apa laki-laki menguasai perempuan, atau sistem yang membuat perempuan tetap dikuasai melalui bermacam-macam cara.

Saat ini, patriarki tidak hanya tumbuh subur dalam ruang domestik, seperti diskriminasi terhadap anak perempuan dalam memperoleh pendidikan, orang tua cenderung lebih menyukai anak laki-laki daripada anak perempuan.

... dan ... ..

peran dan kedudukan perempuan yang telah melebar ke ruang publik, antar lain seperti, upah gaji perempuan cenderung lebih rendah daripada laki-laki yang menempati posisi setara dan bidang kerja yang sama, laki-laki lebih memiliki kekuasaan dalam pengembangan kariernya, dan juga pelecehan seksual di lingkungan kerja. Kondisi tersebut menggejala di hampir seluruh belahan dunia dalam jangka waktu yang sangat lama, dan bahkan dianggap sebagai hal yang sangat wajar. Oleh karena itu, patriarki perlu dipandang bukan hanya sebagai konsep tetapi merupakan sebuah sistem.

Menjadikan perempuan sebagai komoditas media hiburan dan tontonan menjadi sebuah persoalan ideologi ketika perempuan senantiasa digambarkan dalam posisi ter subordinasi dan hanya menjadi obyek eksploitasi laki-laki sebagai kelompok dominan. Ideologi inilah yang kemudian disebut dengan ideologi patriarki.

Roland Barthes mengemukakan bahwa ideologi adalah konotasi fragmen-fragmen ideologi, yang menjalin hubungan komunikasi yang sangat erat dengan kebudayaan, pengetahuan, dan sejarah. Melalui pertanda-pertanda ini dapat dikatakan, dunia atau lingkungan sekitar terserapkan ke dalam sistem Ideologi sebagai proses produksi makna dan gagasan menggambarkan produksi makna-makna sosial (Budiman, 1999: 49).

Barthes mengemukakan tiga tingkatan makna; pada tingkatan pertama adalah denotasi. Dalam makna ini sebuah gambar mobil akan diartikan sebagai mobil. Pada tingkatan kedua, makna pertama dihubungkan dengan makna budaya yang berasal dari tanda tersebut dan juga dari masyarakat

pemakai Standa serta nilai kedua dari penanda dan pertanda. Tingkatan kedua dari penanda disebut konotasi dan tingkatan kedua dari penanda adalah mitos. Konotasi terjadi ketika tanda berhubungan dengan emosi dan nilai budaya pemakai tanda. Sedangkan mitos merupakan konsep-konsep yang dihubungkan dengan beberapa aspek dari realitas. Mitos akan berubah dengan sendirinya dalam rangka memenuhi perubahan budaya. Jika kemudian mitos menjadi mantap, maka pada tingkatan ketiga akan menjadi mitologi atau ideologi yang berisi prinsip-prinsip di mana suatu kebudayaan menyusun dan menginterpretasikan *realitas* (Fiske, 1990:85-86).

Pendekatan budaya dalam merepresentasikan film secara tidak langsung akan membawa kita menuju pada hubungan representasi dengan ideologi. Definisi ideologi ternyata mengalami banyak perkembangan, dengan bermacam-macam pengertian tentang ideologi itu sendiri. Maka muncul banyak cabang dalam pengertian ideologi menurut latar belakang keilmuan yang dipelajari. Dalam pandangan media maka ideologi adalah sebuah sistem makna yang pada dasarnya membantu mendefinisikan dan menjelaskan dunia, serta membuat pertimbangan-pertimbangan nilai tentang dunia tersebut.

Awal usaha pada penjelasan apa yang dimaksud dengan ideologi adalah pada umumnya ditandai sebagai hal yang terbatas atau tertutup. Karl Marx dan Frankfurt School mengembangkan suatu hal negatif dan pemahaman yang sebagian besar menjelaskan mengenai pengertian ideologi (Devereux, 2003: 99).



perempuan. Maka ketidakadilan gender terjadi ketika didalamnya ada penindasan, kekerasan, dan pemerasan. Ketidakadilan gender muncul karena adanya kesalahpahaman terhadap konsep gender yang disamakan dengan konsep seks, sekalipun kata “gender” dan “seks” secara bahasa memang mempunyai makna yang sama, yaitu jenis kelamin (Echols dan Shadily, 1990:265-517).

Konsep seks, bagi para feminis, adalah suatu sifat yang kodrati (*given*), alami, dibawa sejak lahir dan tak bisa diubah-ubah. Konsep seks hanya berhubungan dengan jenis kelamin dan fungsi-fungsi dari perbedaan jenis kelamin itu saja, seperti bahwa perempuan itu bisa hamil, melahirkan, menyusui, sementara lelaki tidak. Seperti yang dijelaskan oleh Bashin dan Khan, bahwa, Feminisme, sebagai ruh gerakan perempuan, dapat diberi pengertian sebagai

*“Suatu kesadaran akan penindasan dan pemerasan terhadap perempuan dalam masyarakat, di tempat kerja, dan dalam keluarga, serta tindakan sadar oleh perempuan maupun lelaki untuk mengubah keadaan tersebut” (Bashin dan Khan, 1995:5).*

Menurut definisi ini, seseorang yang mengenali adanya sexism (diskriminasi atas dasar jenis kelamin), dominasi lelaki, serta sistem patriarki dan melakukan sesuatu tindakan untuk menentangnya, adalah seorang feminis (Bashin dan Khan, 1995:6).

Adapun konsep gender, menurut feminisme, bukanlah suatu sifat yang kodrati atau alami, tetapi merupakan hasil konstruksi sosial dan kultural yang telah berproses sepanjang sejarah manusia. Umpamanya bahwa perempuan itu lembut, emosional, cerewet, tidak mandiri hanya cocok mengambil peran

yang banyak orang pergunakan hari ini, kode (code) dan pesan (messages) (Saussure, 1996: 68).

Saussure mengembangkan suatu bahasa umum modern dengan memperkenalkan dua jenis pendekatan dalam bahasa dan pemilahan bahasa melalui konsep *langage*, *langue*, dan *parole* (Saussure, 1988: 159). Menurut Saussure bahasa dapat didekati secara *sinkronik* dan *diakronik* (Kurniawan, 2001: 13). Pendekatan *diakronik* adalah pendekatan historis terhadap bahasa sebagaimana yang sebelumnya dilakukan oleh para *linguis*. Sedangkan pendekatan *sinkronik* adalah pendekatan *ahistoris*, tinjauan yang lepas dari perspektif *historis*.

*Trio langage, langue, parole, digunakan Saussure untuk menegaskan obyek linguistik. Fenomena bahasa secara umum disebutnya langage, sedangkan langue dan parole merupakan bagian dari langage. Parole adalah manifestasi individu dengan bahasa yang mengindividukan makna, sedangkan langue adalah langage dikurangi parole, yakni bahasa dalam proses sosial. Saussure dalam hal ini lebih menitik beratkan studi linguistik pada langue (Saussure, 1988: 75 dalam Kurniawan, 2001: 26).*

Selanjutnya, menurut Saussure, makna dihasilkan melalui proses kombinasi dan seleksi. Fungsi bahasa adalah mengorganisasi dan mengkonstruksi akses kita terhadap realitas, ketimbang merefleksikan realitas yang ada. Oleh karena itu, bahasa yang berbeda akan mengorganisir dan mengkonstruksi dunia secara berbeda (Storey, 2007: 68).

Semiotika adalah instrumen pembuka rahasia teks dan penandaan, karena semiotik adalah puncak logis dari apa yang disebut Derrida sebagai "metalingua" budaya, bentuk realitas yang memisahkan makna

Jenis penelitian ini memberikan peluang yang besar bagi dibuatnya interpretasi alternatif. Maksudnya di sini setiap orang memiliki pemaknaan terhadap film berbeda. Dalam penerapannya metode semiotika ini menghendaki pengamatan secara menyeluruh dari semua adegan yang mengandung makna peran gender.

## **2. Teknik Pengumpulan Data**

### **a. Dokumentasi**

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan observasi melalui kaset video sehingga nantinya akan membantu untuk mengetahui mengenai simbol-simbol peran gender dalam serial komedi situasi "Office Boy".

### **b. Studi Pustaka**

Untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan dan dikumpulkan dengan studi pustaka guna mengkaji beberapa pokok permasalahan dari obyek yang diteliti. Fungsi dari data literatur yang berupa buku-buku, majalah, jurnal, dan lain-lain adalah untuk mendapatkan teori-teori pendukung lebih lanjut.

## **3. Teknik Analisis Data**

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, studi pustaka dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang apa yang diteliti dan menyajikannya sebagai

temuan bagi orang lain. Hal ini bertujuan agar data yang telah diperoleh lebih mudah untuk dibaca dan diinterpretasikan.

Analisis data yang dipakai dalam penelitian ini adalah analisis semiotika. Menggunakan analisis semiotika Roland Barthes untuk menganalisis makna-makna yang tersirat dari pesan komunikasi yang disampaikan dalam bentuk lambang baik secara verbal maupun non verbal. Semiotika diterapkan pada tanda-tanda, simbol-simbol, lambang yang tidak memiliki arti pada dirinya sendiri. Fokus kajian Barthes terletak pada sistem tanda tingkat kedua atau metabahasa.

Teori Barthes banyak memiliki arti tambahan yang kurang bisa dimengerti tetapi bisa dipahami dengan cara melihat struktur dari tanda. Pemikiran Barthes benar-benar dipengaruhi oleh Ferdinand de Saussure, yaitu

- a) Sebuah tanda adalah kombinasi dari *signifier* dan *signified*.
- b) Suatu tanda tidak berdiri sendiri tapi merupakan bagian dari suatu sistem (Griffin, 2003: 356).

Barthes menetapkan bahwa suatu mitos atau sesuatu yang mempunyai banyak arti tambahan merupakan suatu sistem semiologi urutan yang kedua yang dibangun sebelum ada sistem tanda. Tanda dari sistem yang pertama akan menjadi *signifier* bagi sistem yang kedua (Griffin, 2003: 358).

Pada tahun 1915, buku *Saussure A course in general linguistic*, menyarankan kemungkinan analisis semiotik. Hal tersebut berkaitan dengan banyak konsep yang dapat diterapkan pada tanda dan akan dijelaskan. Pada hal ini Saussure membuat tanda menjadi dua komponen, antara (*signifier*)

atau "citra suara" (*sound image*) dan petanda (*signified*) atau konsep (*concept*), serta sarannya bahwa hubungan antara petanda dan penanda adalah sewenang-wenang yang merupakan titik penting dalam perkembangan semiotik. Di pihak lain Pierce memfokuskan diri pada tiga aspek tanda yaitu pada dimensi ikon-indeks dan simbolnya.

Semiotik menjadi pendekatan penting dalam teori media pada akhir tahun 1960-an, sebagai hasil karya Roland Barthes. Dia menyatakan bahwa semua objek kultural dapat diolah secara tekstual. Menurutnya, semiotik adalah "ilmu mengenai bentuk (*form*).” Studi ini mengkaji signifikasi yang terpisah dari isinya (*contem*). Semiotik tidak hanya meneliti *signifier* dan *signified*, tetapi juga hubungan yang mengikat mereka berupa tanda, yang berhubungan secara keseluruhan (Inggris dalam Susilo, 2000 : 47). Teks yang dimaksud oleh Roland Barthes adalah dalam arti luas. Teks tidak hanya berarti berkaitan dengan aspek *linguistik* saja. Semiotik dapat meneliti teks dimana tanda-tanda *terkoodifikasi* dalam sebuah sistem. Dengan demikian semiotik dapat meneliti bermacam-macam teks seperti berita, film, iklan, fasion, fiksi, puisi, dan drama.

Selain itu Barthes juga menjelaskan (1967 : 40) sebagai berikut :

*"The form is what can be described exhaustively, simply, and coherently, (epistemological criteria) by linguistics without restoring to any extralinguistic premise ; the substance is the whole set of aspects of linguistics phenomena which cannot be describe without restoring to extralinguistics premise."*

*(Bentuk adalah apa yang dapat dilukiskan secara mendalam, sederhana, dan koheren, (criteria epistemologis) oleh linguistik tanpa melalui premis ekstralinguistik; substansi adalah*

*dapat dilukiskan secara mendalam tanpa melalui premis ekstralinguistik).*

*Dengan dimasukkannya strata ini, maka tanda memiliki empat hal yang dapat diuraikan sebagai berikut. Pertama, substansi ekspresi, misalnya suara dan artikulator. Kedua, bentuk ekspresi yang dibuat dari aturan-aturan sintagmatik dan paradigmatis. Ketiga, substansi isi, yang termasuk dalam substansi isi misalnya aspek-aspek emosional, ideologis, atau pengucapan sederhana dari petanda, yakni makna "positifnya". Keempat, bentuk isi, ini adalah susunan formal petanda diantara petanda-petanda itu sendiri melalui hadir atau tidaknya sebuah tanda semantik (Kurniawan, 2001: 56).*

Semiotika akan mengkaji simbol-simbol yang ada dalam film untuk direpresentasikan dalam kehidupan nyata, sehingga diperoleh makna tertentu. Semiotika digunakan sebagai pendekatan untuk menganalisis teks media dengan asumsi bahwa media itu sendiri dikomunikasikan melalui seperangkat tanda. Itu berarti setiap teks film dapat ditafsirkan macam-macam oleh penikmat film itu sendiri dengan tentunya tingkat interpretasi masing-masing dan sejauh mana mereka menganalisa teks tersebut dengan berhadapan pada mediana itu sendiri.

Karena itu semiotika memfokuskan perhatiannya terutama pada teks. Model-model proses yang linier tidak banyak memberi perhatian pada teks karena memperhatikan juga tahapan lain dalam proses komunikasi. Bahkan, beberapa modelnya mengabaikan teks nyaris tanpa komentar apapun. Inilah salah satu perbedaan utama diantara kedua pendekatan tersebut. Hal lainnya adalah status penerima. Dalam semiotika penerima atau pembaca, dipandang memainkan peran lebih aktif dibandingkan dalam kebanyakan model proses (kecuali model Gishner). Semiotika lebih suka memilih istilah "pembaca"

**Tabel 1.2**

**Peta tanda Roland Barthes**

1. signifer (penanda)	2. signified (petanda)	
3. denotative sign (tanda denotati)		
4. CONOTATIVE SIGNIFIER (PENANDA KONOTATIF)	5. CONOTATIVE SIGNIFIED (PETANDA KONOTATIF)	
6. CONOTATIVE SIGN (TANDA KONOTATIF)		

Sumber : Paul Cobley & Litza Jansz, *Introduction Semiotics*, tahun 1999, hlm 51.

Dari tabel pemetaan di atas dapat dilihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif (4). Dengan kata lain, hal tersebut merupakan unsur material (Sobur, 2002: 69). Dalam konsep Barthes, sebagai sumbangan yang begitu penting dalam penyempurnaan semiologi Saussure. Tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya.

Pada dasarnya, ada perbedaan antara denotasi dan konotasi dalam pengertian secara umum serta denotasi dan konotasi dalam pengertian Barthes. Dalam pengertian umum, denotasi dimengerti sebagai makna harafiah, makna yang “sebenarnya”, bahkan kadang dirancukan dengan referensi atau acuan. Dalam semiologi Barthes denotasi merupakan system

signifikasi tingkat pertama, (*the first signification*), sementara konotasi merupakan system signifikasi tingkat kedua (*the second significations*) yang terjadi ketika makna awal dari *sign* bertemu dengan nilai-nilai dan menetapkan wacana pada suatu kultur.

Makna denotasi adalah makna primer suatu tanda yang dapat langsung kita “tangkap” jika mengindra tanda tersebut. Sedangkan makna konotasi terbentuk akibat perkembangan makna yang tidak lagi mengacu pada makna primernya. Dengan mengetahui konotasi kita bisa menemukan makna-makna tersembunyi dari suatu fenomena. Menurut Budiman, konotasi identik dengan operasi ideology, yang disebut sebagai “mitos”, dan berfungsi untuk mengungkapkan serta memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu (Sobur, 2002: 71). Di dalam mitos terdapat pola tiga dimensi penanda, petanda, dan tanda, namun sebagai sistem yang unik, mitos dibangun oleh suatu rantai pemaknaan yang telah ada sebelumnya, atau dengan kata lain mitos adalah suatu sistem pemaknaan tataran kedua.

Dalam perspektif semiotika, sebagai suatu cara untuk mengkaji film, semiotika beroperasi dalam wilayah tanda, film dikaji melalui sistem tanda, yang terdiri dari lambang atau baik verbal maupun yang berupa ikon-ikon atau gambar. Lambang yang digunakan dalam film terdiri atas dua jenis yaitu lambang verbal dan non verbal. Lambang verbal yaitu berupa bahasa, sedangkan lambang non verbal adalah lambang yang berupa bentuk dan warna yang ditampilkan dalam film yang tidak secara khusus meniru rupa atas



bentuk realitas. Ikon adalah bentuk dan warna yang serupa atau mirip dengan keadaan yang sebenarnya seperti gambar “benda”, orang atau binatang. Ikon itu sendiri digunakan sebagai lambang.

Maka jelaslah bahwa kajian semiotika yang akan dibangun dalam analisa simbol-simbol peran gender yang diterapkan dalam serial komedi situasi “Office Boy” ini akan mengkaji secara mendalam tentang makna konotatif yang selalu ada dalam simbol yang melekat dalam identitas peran gender tersebut.

Sehingga ketika semiotika dipergunakan dalam pembahasan tentang simbol-simbol atau tanda-tanda peran gender yang diterapkan dalam serial komedi situasi “Office Boy”, maka ia merupakan alat yang dapat mengantarkan analisa pada pemahaman tentang makna, serta arti atas apa yang tersimpan dalam simbol-simbol yang ditampilkan dalam serial komedi situasi tersebut. Analisis data merupakan tahap akhir dari analisis suatu data adalah mengadakan pemeriksaan kebenaran data.

#### **4. Sistematika Penulisan**

Guna memperoleh gambaran tentang permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini, maka dalam sistematika pembahasan diperlukan uraian yang sistematis yaitu dengan menyajikan sistem per bab. Dalam penyusunan skripsi ini digunakan sistematika penulisan yang terdiri dari 4 bab yaitu :

Bab I, berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka teori, metodologi penelitian, dan sistematika penelitian